

## ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI PADA PENGELOLAAN BANK SAMPAH DI LINGKUNGAN PERUMAHAN BOGOR RAYA PERMAI

**Fenny Raharyanti**

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2  
Kedung Badak Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, 16162. Email: [fenny@uika-bogor.ac.id](mailto:fenny@uika-bogor.ac.id)

### Abstrak

Ditinjau dari sudut pandang kesehatan masyarakat, permasalahan sampah bukan hanya terkait pada bidang kesehatan lingkungan sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit dan pencemaran, tapi juga perubahan perilaku dan ekonomi. Tujuan dari studi ini adalah mengetahui analisis faktor sosial ekonomi pada pengelolaan bank sampah pada salah satu lingkungan yang telah menerapkan bank sampah. Survei ini dilakukan pada bulan November 2020 dengan *non probability sampling*. Penyebaran angket dilakukan secara daring yang disebarkan melalui grup whatsapps terbatas. Warga yang bersedia mengisi pendataan ini terdapat sebanyak 37 orang. Hasil pendataan ini menginformasikan bahwa responden terbanyak berpendidikan S1 (64,9%) dengan status ibu rumah tangga (40,5%). Jumlah sampah per hari yang dihasilkan terbanyak adalah 1-3 kg (64,9%). Pembelanjaan terbesar responden diperuntukkan bagi makanan (56,8%). Jenis sampah organik terbanyak dihasilkan (75,7%). Lebih dari separuh responden belum menjadi nasabah bank sampah, dengan alasan dominan tidak sempat memilah. Disimpulkan bahwa tingkat edukasi yang cukup baik, status ibu rumah tangga, modus jumlah sampah yang terkendali dan jenis pembelajaan yang benar-benar dibutuhkan akan tergambarkan jenis sampah yang dihasilkan. Selanjutnya, keberadaan bank sampah dapat lebih disosialisasikan dan edukasi berkeanjutan sehingga terbentuk pola kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Kata Kunci : Bank Sampah, Memilah, Organik, Anorganik.

### Abstract

*From the public health obstacles, the waste problem is not only related to the environmental health sector, causing various types of diseases and pollution, but also behavioral and economic changes. The objective of this study is determining the analysis of socio-economic factors in the management of a waste bank in the area that has implemented a waste bank. This survey was conducted in November 2020 with non probability sampling. The distribution of questionnaires was carried out online which were distributed through limited whatsapps groups. There were 37 residents who were willing to fill in this data collection. The results of this data collection indicated that most respondents have an undergraduate degree (64.9%) with the status of a housewife (40.5%). The highest amount of waste produced per day is 1-3 kg (64.9%). Respondents' biggest expenditure was for food (56.8%). Most types of organic waste are produced (75.7%). More than half of the respondents have not become waste bank customers, with the dominant reason not having time to sort. It can be concluded that the level of education that is quite good, the status of a housewife, the mode of controlled waste amount and the type of spending that is really needed will illustrate the type of waste produced. Furthermore, the*

*existence of a waste bank can be more socialized and continuous education so that new habit patterns are formed in household waste management.*

**Keywords :** Waste Bank, Sorting, Organic, Inorganic.

## **PENDAHULUAN**

Di setiap aktifitas manusia, hampir dipastikan selalu ada hasil samping yang tidak lagi digunakan atau disebut sebagai sampah. Hal ini dapat ditelusuri dari unit terkecil lingkungan yaitu keluarga, dengan memulainya seorang ibu untuk mengolah pangan yang terkemas dalam kaleng, plastik, styrofoam, tentu setelah dibuka, kemasan tersebut harus dibuang. Bahkan bahan pangannya itu sendiri, harus disisihkan antara kulit dan bahan utamanya, sehingga baik sampah anorganik maupun organik sangat cepat dihasilkan. Berikutnya, seorang ayah masih waktu yang sama, membuka kemasan alat cukur, kemudian pembungkusnya pun berakhir di tempat sampah. Begitupun dengan kegiatan anak, ternyata pasta gigi dan sikatnya harus diganti dengan yang baru, sehingga semua yang tidak terpakai lagi itu akan berujung ke tempat sampah juga. Seiring berjalannya waktu, akhirnya dalam satu wadah sampah di keluarga tersebut menumpuk hingga pada saatnya diakumulasikan pada lokasi yang lebih besar serta dilakukan pengangkutan menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Semakin banyak kegiatan yang dilakukan, semakin bertambah pula volume sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah sampah nasional hingga tahun 2020 mencapai 67,8 juta ton.<sup>1</sup> Penyelesaian akhir yang bermuara di TPA setiap wilayah, bukanlah merupakan hal yang bijak, bukan hanya keterbatasan landfill yang tersedia, tapi juga sulitnya bahan anorganik terurai dalam waktu singkat. Bahan plastik setidaknya terurai dalam kurun 1000 tahun, pembalut dan popok bayi memakan waktu 250-500 tahun, bahan kaleng aluminium membutuhkan masa 80-200 tahun, bahkan kaca tidak dapat terurai sama sekali.<sup>2</sup>

Sampah akan menjadi tanggungjawab individu. Kepedulian dan kekhawatiran akan penimbunan sampah ini akan melahirkan suatu tindakan nyata yang saat ini sudah banyak pihak melakukan aksinya dalam penerapan reduce, reuse dan recycling, di antaranya pengangkutan berkala oleh petugas kebersihan, pemilahan barang yang dapat digunakan kembali, penimbunan sampah organik dalam biopori dan berbagai metode lainnya. Ditinjau dari sudut pandang kesehatan masyarakat, permasalahan sampah bukan hanya terkait pada bidang kesehatan lingkungan sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit dan pencemaran, tapi juga perubahan perilaku dan ekonomi.

Metode pengelolaan bank sampah merupakan alternatif pemecahan masalah sampah yang inspiratif. Dalam Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah, metode ini diatur dalam pasal 1 ayat 2, yaitu tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi<sup>3</sup>. Saat ini terdapat kurang lebih 7.000 unit bank sampah di Indonesia, dan merupakan sarana yang sangat berharga dalam mengurangi sampah dan meningkatkan aktivitas perekonomian warga<sup>4</sup>.

Kota Bogor, di era milenial ini, pada tahun 2017<sup>5</sup> dan 2015<sup>6</sup> telah mendapatkan penghargaan Adipura sebagai kota yang terkelola dengan baik dalam menangani isu

lingkungan hidup. Prestasi ini tentunya dapat dipertahankan tidak hanya kinerja yang baik dari pihak pemerintah daerah, tetapi juga peran aktif pemberdayaan masyarakat yang secara sadar memahami pentingnya pengelolaan sampah dengan baik.

Di berbagai titik telah aktif melakukan pengelolaan bank sampah secara rutin, namun cakupan pelaksanaannya belum melibatkan seluruh warga, disebabkan antara lain sosialisasi yang harus lebih digiatkan, kesempatan waktu yang belum memungkinkan, dan kemauan warga untuk memilah sampah dan membawanya ke lokasi bank sampah. Meskipun demikian, jumlah warga yang belum maksimal ini telah memilah bahan secara baik dan sistematis sesuai prosedur yang dapat dilihat jenis sampah mana yang banyak disetorkan ke bank sampah. Pencapaiannya diharapkan dengan bertambahnya nasabah bank sampah ini, maka sejalan dengan ditegakkannya perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat. Sosialisasi berkelanjutan, informasi penjadwalan jadwal sampah yang terencana dan kesadaran diri masyarakat untuk berpartisipasi dalam program ini akan sangat membantu keberhasilan terciptanya tata kelola mandiri penanganan sampah dengan baik.

## METODE

Studi ini merupakan survey yang dilaksanakan pada bulan November 2020 yang ditujukan kepada warga di Perumahan Bogor Raya Permai, sebagai salah satu kluster warga di Kelurahan Curug Kota Bogor Barat, oleh karena di wilayah ini telah dipraktekkan program bank sampah. Penyebaran angket dilakukan secara daring yang disebarkan melalui grup whatsapp terbatas. Warga yang bersedia mengisi pendataan ini terdapat sebanyak 37 orang.

## HASIL

Tabel di bawah ini merupakan gambaran umum distribusi frekuensi sosialisasi bank sampah pada warga di Perumahan Bogor Raya Permai, tahun 2020 :

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Sosialisasi Bank Sampah di Perumahan Bogor Raya Permai Tahun 2020

Variabel	n	%
Jenjang pendidikan		
SMA	1	2,7
DIPLOMA	8	21,6
S1	24	64,9
S2	3	8,1
S3	1	2,7
Profesi		
PNS	2	5,4
Karyawan swasta	8	21,6
BUMN	1	2,7
Ibu rumah tangga	15	40,5
Pendidik	9	24,3
Dokter	1	2,8
Fotografer	1	2,7
Jumlah sampah yang dihasilkan		

per hari		29,7
< 1 kg	11	64,9
1-3 kg	24	5,4
>3 kg	2	
Pembelanjaan terbesar		40,5
Pendidikan	15	56,8
Makanan	21	1
Lainnya (keperluan project)	1	
		75,7
Jenis sampah yang dihasilkan terbesar	28	21,6
Organik	8	2,7
Plastik	1	
Berimbang antara organik dan plastik		42,3
	16	57,7
	21	
Nasabah Bank Sampah		60
Ya	23	19,9
Tidak	8	
Alasan tidak menjadi nasabah		6,7
Tidak sempat memilah	2	6,7
Disatukan dengan sampah lain	2	6,7
Sampah diurus oleh asisten rumah tangga	2	
Langsung diangkut truk sampah		6,7
Kurang sosialisasi		6,7

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden terbanyak pada tingkat diploma 21,6%, dan S1 64,9%, sedangkan responden lebih banyak berstatus ibu rumah tangga, yaitu 15 orang (40,5%) dan berprofesi sebagai pendidik sebanyak 24,3%.

Jumlah sampah yang dihasilkan warga setiap hari rerata adalah 1-3 kg sebanyak 64,9% dari pembelanjaan terbesar berupa makanan (56,8%). Jenis sampah yang dihasilkan terbesar adalah sampah organik yaitu 75,7%. Responden pada studi ini telah menjadi nasabah bank sampah sebanyak 57,7%. Adapun alasan warga tidak atau belum menjadi nasabah program ini oleh tidak sempat memilah (60%), disatukan dengan sampah lain (19,9%), sampah diurus oleh asisten rumah tangga (6,7%), sampah yang dihasilkan tidak banyak sehingga langsung diangkut oleh truk sampah (6,7%) dan kurang sosialisasi (6,7%). Beberapa saran yang masuk dari aspirasi warga antara lain adalah sosialisasi tetap dilanjutkan, membuka sistem *drive thru*, aktif kembali setelah pandemik dengan protokol kesehatan, pembuatan sampah kebun, dan sangat mengharapkan perumahan ini menjadi lingkungan yang sehat dan dapat membantu ekonomi warga sekitar. Bahkan ada warga yang langsung menyetorkannya ke Basiba Bogor secara pribadi.

## PEMBAHASAN

Potensi di perumahan ini sangat baik untuk mengembangkan program bank sampah, jika melihat latar pendidikan dan status pekerjaan yang cukup baik yaitu pada umumnya telah menempuh pendidikan lanjutan dan profesi pendidik yang tentunya dapat dengan mudah memberikan edukasi kepada siswa, baik di tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Perubahan perilaku dalam mensikapi persoalan sampah ini tentu membutuhkan pembiasaan dan juga perubahan pola pikir, serta berbagai hal yang mendukung terlaksananya program bank sampah ini, di antaranya, menyediakan wadah sampah lebih dari satu untuk memilah, membuat lubang pembuangan sampah organik, jika pekarangannya masih tersedia lahan tanah, dan menyediakan waktu untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya. Namun hal terpenting yang harus dimiliki dalam menggerakkan program ini adalah kemauan dan inisiatif dari individu. Hal ini dapat dikatakan sebagai pendekatan kognitif, yaitu mengubah perilaku sehat dengan melakukan modifikasi pada cara berfikir seseorang<sup>7</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti, K dan Fchrurozi, A menyimpulkan bahwa konsumen memiliki sikap mendekati baik atau positif terhadap produk bank sampah, juga menunjukkan adanya konsistensi antara sikap dan perilaku konsumen terhadap produk Bank Sampah, yaitu konsumen memiliki sikap mendekati baik atau positif<sup>8</sup>.

Jumlah sampah yang dihasilkan pada setiap rumah tangga pada umumnya tidak melebihi dari 3 kg, atau jika dihitung berdasarkan perumusan SNI 19-3964-1994,<sup>9</sup> jumlah total tersebut dibagi dengan anggota, sehingga satuannya menjadi orang/hari. Jika modus berada pada jumlah sampah 1-3 kg/hari, dengan asumsi jumlah keluarga 4 orang, maka rerata jumlah sampah yang dihasilkan adalah 0,25-0,75 kg/orang/hari. Perkiraan ini juga terhitung pada timbulan sampah rumah tangga kawasan perumahan, rumah susun, dan perkampungan yaitu masing-masing sebesar 0,271 kg/orang.hari, 0,282 kg/orang.hari, dan 0,486 kg/orang.hari pada Kecamatan Rungkut Surabaya<sup>10</sup>

Pembelanjaan terbesar responden berada pada jenis makanan, yaitu sebesar 56,8%. Hal ini tergambarkan pula pada data Susenas Badan Pusat Statistik Maret 2017 mengenai proporsi belanja keluarga milenial, meskipun tidak semua responden berasal dari kelompok kepala rumah tangga kelahiran 1980-2000 ini.<sup>11</sup> Setidaknya hal ini menggambarkan keterkaitan produk sampah dari kemasan makanan tersebut, jika dalam kemasan ataupun dibawa pulang, baik dalam bentuk styrofoam, dus, ataupun plastik. Berdasarkan data komposisi timbulan sampah berdasarkan jenisnya dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2018, sebanyak 44% berupa sisa makanan, 15% kayu ranting/daun, 13 % logam, 11% kertas, sedangkan kurang dari 5% berjenis logam, karet/kuliat, tekstil dan kaca.<sup>12</sup>

Dari cakupan 4 rukun warga yang ada dalam lokasi studi, seharusnya sangat potensial untuk menarik nasabah sesuai dengan jumlah kepala keluarganya, yaitu sekitar 1000 KK. Namun kenyataannya, masih kurang dari 100 warga yang secara resmi tercatat sebagai nasabah bank sampah. Hal ini tentu akan menjadi pendorong bagi pengurus, inisiatif masyarakat dan sosialisasi yang berkelanjutan.

Studi mengenai bank sampah di wilayah Rawajati, Jakarta Selatan, menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara berkesinambungan, 96,77 persensetuju bahwa sampah harus dikelola setiap hari. Sebanyak seluruh responden juga setuju bahwa

sampah yang menumpuk berdampak buruk pada lingkungan. Seluruh responden setuju bahwa sampah rumah tangga harus dipilah sebelum dibuang ke tempat sampah. Sampah yang telah dipilah akan memudahkan proses pengelolaan sampah yang selanjutnya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Rawajati merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya mengelola sampah menjadi suatu benda lain yang memiliki manfaat.<sup>13</sup>

## **KESIMPULAN**

Tingkat edukasi yang cukup baik, status ibu rumah tangga, modus jumlah sampah yang terkendali dan jenis pembelajaan yang benar-benar dibutuhkan akan tergambarkan jenis sampah yang dihasilkan. Selanjutnya, keberadaan bank sampah dapat lebih disosialisasikan dan edukasi berkeanjutan sehingga terbentuk pola kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

## **Terima kasih**

Saya haturkan banyak terima kasih atas terlaksananya studi ini kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor, Pengurus Bank Sampah Baitussalaam Bogor Raya Permai dan warga yang berpartisipasi sebagai responden.

## **DAFTAR PUSKATA**

- Indonesia.go.id. Membenahi Tata kelola Sampah Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Selasa, 23 Februari 2021. 12:12 WIB. Dikutip 19 Mei 2021. 15:53:10
- Mahpuz, Khairil. Mengenal Jenis Sampah yang Perlu Waktu Lama untuk Hancur. [https://www.banjarsari-labuhanhaji.desa.id/14 Januari 2020 14:47:47](https://www.banjarsari-labuhanhaji.desa.id/14%20Januari%2020%2014:47:47)
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah
- Rahman, MR. Antara News. Jumlah Bank Sampah di Indonesia Sekitar 7000. Senin, 11 Maret 2019. 20:36 WIB
- Kotabogor.go.id. Kota Bogor Kembali Raih Sertifikat Adipura. 3 Agustus 2017
- Khabibi, I. detiknews. Setelah 27 Tahun, Kota Bogor Raih Sertifikat Adipura. Selasa, 24 November 2015. 23:28 WIB
- Sarafino, E.P. 1990. Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. 4<sup>th</sup> edition. John-Wiley and Sons.
- Mulyanti, K dan Fachrurozi, A. Analisis Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Bank Sampah. (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Bahagia Bekasi Utara). Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan "Optimal" Vol. 10, No. 2 September 2016. Hal 185-198
- Badan Standarisasi Nasional. SNI 19-3964-1994. Metode pengambilan dan pengukuran contoh timbulan dan komposisi sampah perkotaan
- Ratya, H dan Herumurti, W. Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Rungkut Surabaya. Jurnal Teknik ITS Vol. 6, No. 2 (2017), 2337-3520 (2301-928X Print)
- Badan Pusat Statistik. Susenas Maret 2017. Proporsi Belanja Keluarga Milenial, 2017, dalam lokadata. Beritagar.id. 13:00 WIB - Rabu, 14 November 2018

- Salengke, HH. Pemerintah Dorong Pengurangan Sampah dari Sumbernya. <https://mediaindonesia.com/humaniora/218261/pemerintah-dorong-pengurangan-sampahdari-sumbernya> Kamis 21 Februari 2019, 08:10 WIB
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H. and Amin, A. A. (2018) "Analisis Persepsi dan Partisipasi masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Jakarta Selatan", Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 8(1), pp. 7-14.